



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Theoretical / Conceptual Article

Akseptabilitas Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus : Tinjauan Pengalaman dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Khusus

Arizqon Mudrikallistanto¹, Nur Azmi Wiantina², Desi Setiyadi³

¹⁻³ *Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia*

Article History

Received: 06.06.2024
Received in revised form: 04.07.2024
Accepted: 20.07.2024
Available *online*:
29.07.2024

ABSTRACT

PARENTS' ACCEPTABILITY OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS: A REVIEW OF SPECIAL NEEDS EXPERIENCE AND STRATEGIES. When a kid's emotional, intellectual, social, or physical limitations hinder their normal development, we say the youngster has special needs. In light of this shortcoming, studies examining parenting techniques for children with special needs, elements of parental acceptance, and the variables that contribute to parental acceptance are desirable. This study employs a descriptive qualitative approach. Parents' accepting attitudes toward their children with special needs are the focus of this study. Researchers in this study relied on reference materials derived from interviews with parents of special needs children to ensure the authenticity of their results. The data was analyzed using a thematic method, which helped to identify important trends and conclusions related to parents' experiences and tactics. According to the findings, parents have already come to terms with their child's conditions. This is evident when looking at the variables and characteristics of parental acceptance of children with special needs. To ensure that parents can fulfill their obligations and fulfill their children's rights, the three subjects of parents have implemented various strategies for dealing with and caring for children with special needs, specifically in the areas of health, education, protection, and needs.

KEYWORDS: *Children with Special Needs, Parental Acceptance, Parenting Strategies*

DOI: 10.30653/001.202482.372



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024. Arizqon Mudrikallistanto, Nur Azmi Wiantina, Desi Setiyadi

PENDAHULUAN

Tuhan Yang Maha Esa memberi orang tua anak-anak sebagai anugerah untuk menjaga, dan mendidik mereka dengan sebaik mungkin. (Umila et al., 2023). Setiap orang tua mengharapkan anaknya sehat jasmani dan rohani. Selain itu, orang tua sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Disabilitas dapat disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak ideal.

¹ *Corresponding author's address*: Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Daarul Qur'an Jakarta. Jl. Cipondoh Makmur Raya, RT.003/RW.009, Cipondoh Makmur, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten 15148
Email: mudrikallistantoariz@gmail.com

Anak berkebutuhan khusus, juga disebut sebagai disabilitas, adalah anak yang memiliki penyimpangan dari anak-anak pada umumnya, baik di atas maupun di bawah standar normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensoris, kemampuan motorik atau fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan komunikasi, serta kombinasi dari semua faktor tersebut (Normasari et al., 2021). Menurut (Setiawati & Nai'mah, 2020) anak tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, mempunyai ketidakmampuan belajar, keterlambatan bicara, gangguan perilaku, gangguan kesehatan, atau berbakat termasuk dalam kategori ABK. Karena kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak ini, pertumbuhan dan perkembangan mereka berbeda dari pertumbuhan dan perkembangan anak-anak pada umumnya. Untuk mencapai potensi maksimalnya, anak berkebutuhan khusus memerlukan sumber daya khusus (Sindi & Syafrudin, 2023).

Banyak orang tua mendapati bahwa membesarkan ABK menghadirkan tantangan unik. Kekecewaan, kekhawatiran, dan sikap negatif kemungkinan besar akan menyertai orangtua pada awalnya. Meski demikian, keadaan ini tidak akan bertahan selamanya, karena orang tua wajib menyayangi anaknya tanpa syarat, kekurangan dan segala sesuatunya. Anak berkebutuhan khusus tidak dapat mencapai kemandirian penuh karena kondisi medisnya yang unik (Gumilang & Irnawati, 2022). Hal ini menjadikan kekhawatiran orangtua terhadap masa depan anaknya. Sebagian orang tua yang sadar akan hal ini akan mengupayakan memberikan dukungan yang penuh dengan sumber daya yang ada demi masa depan yang cerah bagi anaknya.

Keterbatasan sumber daya merupakan kendala bagi orangtua dalam mengupayakan pengasuhan yang optimal. Selain itu, keterbatasan biaya untuk mendukung kegiatan anaknya dalam memperoleh pendidikan khusus (Normasari et al., 2021). Karena itu, sebagian besar bakat dan potensi ABK terabaikan. Namun, mengidentifikasi bakat ini sejak dini dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, membantu mereka menjadi mandiri dikemudian hari.

Usaha orangtua dalam mendukung ABK untuk menjadi insan yang mandiri dan memiliki daya tumbuh kembang yang optimal tidak semuda membalik telapak tangan. Mereka melalui proses yang panjang dari sikap negatif terhadap keberadaan ABK hingga pada tahap penerimaan. Untuk menghilangkan sikap negatif terhadap keberadaan ABK, orangtua memberikan kasih sayang, memberikan waktu dan perhatian, dan bahkan memiliki waktu untuk bermain bersama anaknya saat sibuk (Sukmadi et al., 2020). Dukungan awal ini menjadikan sikap orangtua yang tadinya kecewa bahkan mungkin pada tingkat depresi menjadi sikap penerimaan terhadap keberadaan ABK.

Menurut Bidin A, (2017) ketika orangtua mengetahui bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, mereka biasanya menunjukkan perasaan tertekan, kecewa, patah semangat, merasa bersalah, marah, dan menolak. Sikap awal ini dinilai wajar karena kondisi anak yang ideal merupakan harapan semua orangtua. Kondisi anak yang memiliki keterbelakangan menyebabkan orang tua merasa kecewa dan sedih namun dengan besarnya rasa kasih sayang orangtua menjadi motivasi bagi mereka untuk belajar dari berbagai kesalahan dan memberikan dukungan dan pengasuhan optimal bagi anaknya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, peran orangtua sangatlah penting, terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan unik. Hak atas pendidikan, baik reguler maupun luar biasa, merupakan kebutuhan esensial bagi ABK, dan orangtua mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan tersebut (Ahmad Muntakhib, 2023). Selain itu, anak-anak lebih mungkin berhasil secara akademis dan

kehidupan ketika mereka mendapat dukungan, pengertian, dan penerimaan dari orangtua.

Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada tiga ibu kandung yang masing-masing tinggal di desa Tempirai dan Kota Bekasi. Kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus di tengah mereka menunjukkan bagaimana orang tua dari latar belakang yang berbeda dapat menghadapi tantangan yang serupa dalam mendidik anak-anak mereka. Meskipun mereka berasal dari lingkungan yang berbeda, semua orang tua memiliki harapan yang sama untuk melihat anak-anak mereka tumbuh sehat secara jasmani dan rohani, serta mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi mereka. Kondisi medis unik anak-anak mereka menuntut sumber daya khusus dan dukungan yang berkelanjutan, yang menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memfasilitasi kemandirian dan pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmadi et al.,(2020) yang membahas mengenai kualitas hidup orang tua yang memiliki ABK, dari penelitian ini diperoleh bahwa banyak orang tua yang mengalami kondisi stres, terganggunya hubungan sosial dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penerimaan orangtua terhadap ABK dapat membuat kualitas hidup orangtua menjadi lebih baik. Selain itu, peran orang tua sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan ABK agar berjalan dengan baik.

Orangtua yang selalu ada untuk anaknya melalui semua tonggak kehidupan adalah pekerjaan yang menuntut dan melelahkan secara emosional dan fisik. Oleh karena itu, penerimaan orangtua sangat penting agar anak berkebutuhan khusus dapat menjalani kehidupannya secara maksimal dan mencapai potensi maksimalnya. Sehingga, sejauh mana orang tua menerima ABK menjadi fokus penelitian ini. Kuncinya adalah mempelajari segala hal tentang kehidupan orangtua dan cara mereka memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang reaksi dan keterlibatan orang tua terhadap kebutuhan unik anak-anaknya.

KAJIAN LITERATUR

Untuk mengetahui pengalaman dan taktik orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada kekuatan narasi, dilakukan dalam lingkungan alami, menggunakan analisis induktif, melakukan kontak langsung dengan peneliti secara pribadi, menggunakan perspektif holistik dan dinamis, fokus pada kasus unik, bersandar pada netralitas empatis, fleksibel dalam desain, dan sirkuler, peneliti adalah alat penting (Selvi & Sudarji, 2017). Penelitian ini dilakukan di dua tempat yakni di Desa Tempirai dan di Jalan Kp. Dukuh Jaya, RT.008/RW 030 Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menyeluruh dan mendalam untuk mengumpulkan catatan kehidupan orang tua yang memiliki ABK.

Orangtua yang anaknya berkebutuhan khusus dengan *autisme*, *downsyndrome*, dan tuna rungu adalah subjek penelitian ini. Tiga subjek penelitian adalah tiga orang ibu kandung; dua di antaranya tinggal di desa Tempirai dan satu lagi tinggal di Kota Bekasi. Peneliti menjadikan ibu kandung sebagai subjek dikarenakan ibu kandung bertanggung jawab sebagai pengasuh utama anak di rumah. Subjek pertama memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan pasangannya bekerja sebagai guru, sementara dua subjek lainnya bekerja sebagai petani beserta pasangannya. Penelitiannya berfokus pada sikap orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus dan pendekatan pengasuhan orang tua terhadap ABK. Peneliti menggunakan bahan referensi seperti foto bersama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hasil wawancara dan observasi untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian dan mengumpulkan

berbagai kajian pustaka sebagai metode penelitian. Pendekatan tematik digunakan dalam analisis data, yang memungkinkan penemuan dan pola utama dalam pengalaman orangtua dan strategi yang digunakan.

DISKUSI

Hasil wawancara dengan orangtua tentang pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan, tahapan penerimaan, dan ciri-ciri penerimaan memberikan pencerahan tentang subjek penerimaan orang tua dalam konteks anak berkebutuhan khusus. Mengakui bahwa anak mereka mempunyai kebutuhan khusus adalah langkah pertama dalam menerima kebutuhan unik anak mereka.

1. Tahap penerimaan orang tua

Ada lima langkah dalam teori penerimaan (Kubblar, 2019) teori penerimaan yakni melalui tahapan penolakan, tahap marah, tahap negosiasi, tahap depresi dan tahap penerimaan. Tahapan-tahapan itu mencerminkan proses penerimaan orang tua terhadap keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus. Tahap *pertama* yaitu penolakan, hal ini terjadi karena orang tua kaget karena tidak memiliki riwayat keluarga yang mengalami kebutuhan khusus. Dari ketiga subjek penelitian semuanya berasal dari keluarga yang tidak memiliki riwayat keluarga mengalami kebutuhan khusus, sehingga dari ketiga subjek pertama-tama mengalami penolakan, rasa kasihan dan merasa bersalah. Tahap *kedua* yaitu marah, pada tahap ini ketiga subjek memiliki respon marah yang berbeda-beda. Namun, respon marah, kecewa diberikan kepada diri orang tua sendiri bukan kepada anaknya.

Setelah kunjungan ke dokter, tahap *ketiga* adalah tawar-menawar, dimana orang tua terutama fokus pada harapan agar anaknya mendapat kesembuhan dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun orang tua yang tidak mampu membawa anak mereka ke dokter lebih cenderung menggunakan pengobatan kuno. Ibu YH adalah satu-satunya dari tiga orang yang membawa anaknya ke dokter; ibu Em dan RI, yang tinggal di pedesaan dengan sumber daya keuangan dan fasilitas medis yang terbatas, memilih metode perawatan yang lebih konvensional.

Tahap *keempat* adalah depresi, yang diartikan sebagai kondisi emosional yang ditandai dengan kurangnya kesenangan dan pengalaman yang tidak menyenangkan (Bakar & P. Chelvanathan, 2023). Orang tua ketiga individu tersebut akhirnya bisa berdamai dengan depresi mereka berkat dorongan dari orang-orang tercinta (pasangannya). Ketika orangtua menunjukkan tanda-tanda penerimaan melalui kasih sayang, perhatian, pengasuhan, dan dukungan terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus, jelas bahwa mereka telah menerima situasi anak mereka (Hurlock, 1996). Karena banyak keluarga berkebutuhan khusus terus menghadapi keadaan yang lebih menantang, ungkapan terima kasih orang tua menunjukkan tingkat penerimaan mereka.

2. Aspek-aspek Penerimaan Orang Tua

Menurut J. S. Harahap, (2024) Partisipasi dalam aktivitas anak, upaya peningkatan tumbuh kembang anak, dukungan fisik dan psikis, komunikasi yang baik, bimbingan motivasi, non diskriminasi, dan keteladanan merupakan tanda-tanda bahwa orang tua menerima anak berkebutuhan khusus

Berpartisipasi dalam kegiatan anak adalah aspek pertama penerimaan, menurut (Sindi & Syafrudin, 2023) Orang tua sangat penting dalam mengasuh dan mengajar anaknya. Setiap ABK memiliki banyak kegiatan di rumah dan di sekolah. Dari ketiga subjek mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan anaknya. Namun hanya satu subjek saja yang mampu memberikan partisipasi penuh untuk semua kegiatan anaknya seperti memberikan guru *shadow* untuk menunjang pendidikan anaknya. Sementara dua subjek lainnya untuk pendidikan masih belum bisa

optimal dikarenakan keterbatasan biaya dan belum tersedianya sekolah khusus untuk ABK di daerah-daerah.

Aspek kedua adalah upaya untuk meningkatkan pertumbuhan anak selain pendidikan, misalnya melalui terapi dengan kontrol dokter dan metode konvensional. Ketiga, kebutuhan fisik dan psikis ABK dapat terpenuhi dengan memberikan perhatian yang baik, mengurus kebutuhan sehari-hari, bermain bersama, menyayangi, dan memberi semangat. Peran orangtua tidak hanya sekedar mengajar dan membimbing, tetapi juga menginspirasi dan memfasilitasi tumbuh kembang anak. Menurut Umar, (2020) Sebagai fasilitator, orang tua berkewajiban menyediakan kebutuhan dasar anak, termasuk makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan. Orang tua memainkan peranan penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak-anak mereka dengan memberikan dorongan dan memberikan dukungan yang mereka perlukan untuk menjalani hari-hari dengan antusias.

Mengembangkan saluran komunikasi yang efektif adalah aspek keempat. Berbagai anak dengan kesulitan luar biasa mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik. Orangtua mempunyai masalah dalam mengakomodasi kebutuhan unik anak-anak mereka, seperti yang berkaitan dengan komunikasi, melalui pengobatan. Ciri kelima adalah serangkaian instruksi yang dimaksudkan untuk menginspirasi. Masing-masing bidang ini membantu orangtua merawat anak-anak mereka sehari-hari dengan membimbing mereka ke jalan yang benar, mendorong mereka untuk menjalani hidup sehat, dan menumbuhkan semangat belajar.

Menghindari bias dan membuat perbandingan yang tidak adil dengan anak lain adalah aspek keenam. Memiliki sikap menerima terhadap anak berarti menerima mereka apa adanya, segala kekurangannya, dan memperlakukan mereka dengan bermartabat dan hormat. Anak-anak akan mengembangkan rasa percaya diri dan saling menghormati sebagai hasilnya. Mengamati dan meniru tindakan orang-orang disekitarnya merupakan cara umum anak mempelajari hal-hal baru. Menjadi teladan bagi anak-anaknya adalah komponen terakhir. Belajar melalui imitasi dapat berdampak pada komponen stimulus dan respon, menurut (Hurlock, 1996). Orangtua dapat menjadi teladan terbaik bagi anak-anak mereka ketika mereka bertindak dengan cara yang terpuji dalam semua aspek kehidupan. Dengan harapan anak-anaknya bisa mengikuti jejaknya dan menjadi orang yang baik.

3. Faktor-faktor Penerimaan Orang Tua

Banyak sekali variabel yang mempengaruhi diterima atau tidaknya orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus (Hurlock, 1996):

a. Konsep Anak Idaman

Ketika cita-cita orang tua terhadap masa depan anaknya tidak terpenuhi, hal tersebut dapat menimbulkan kekecewaan (Hurlock, 1996). Anak ideal menurut sebagian besar orang tua adalah anak yang sehat, mempunyai umur panjang, dan berperilaku normal. Tidak ada orang tua yang pernah bermimpi memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini tidak menyurutkan semangat orang tua untuk menerima keterbatasan anaknya.

b. Pengalaman Pertama Dengan Anak Membentuk Sikap Orang Tua Terhadap Anak

Pengalaman dari topik ini adalah memiliki anak berkebutuhan khusus. Para orang tua anak berkebutuhan khusus sudah menguasai ABK dan sudah berkali-kali menanganinya. Hal ini menunjukkan sudut pandang luhur yang dianut oleh orang tua. Salah satu contoh perspektif diri yang tinggi adalah mempertimbangkan pendapat orang lain saat menangani anak berkebutuhan

khusus (Selvi & Sudarji, 2017) Ketika orang tua berhasil menavigasi ABK, mereka mendapatkan sudut pandang yang luhur melalui pengalaman yang berlarut-larut.

c. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang disoroti dalam penelitian ini terkait dengan aspek-aspek yang mendorong penerimaan masyarakat terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti peran orang tua dalam mendukung anak-anaknya dan persepsi masyarakat umum terhadap keluarga tersebut. Ada berbagai cara yang dilakukan ketiga topik tersebut untuk mendukung ABK. Bantuan penuh diberikan oleh subyek pertama yang perekonomiannya kokoh. Hal ini mencakup ikut serta dalam komunitas ABK, terus belajar tentang ABK lainnya, dan berbagi ide dengan orang tua lainnya. Akibat keterbatasan anggaran, dua subjek lainnya hanya mendapat sedikit dukungan; tetap saja, mereka melakukan yang terbaik dan menggunakan pendekatan yang lebih konvensional dan hemat biaya.

d. Dampak Sikap Positif Orang Tua terhadap Perkawinan

Orang tua yang menikmati perannya, merasa bahagia, dan memiliki penerimaan yang positif terhadap perkawinan akan menunjukkan sikap penerimaan yang baik. Menerima orang lain apa adanya tanpa penilaian dikenal sebagai penerimaan diri. Ketiga subjek setelah dilakukan wawancara telah menerima sepenuhnya memiliki ABK dan memberikan dukungan penuh pada perkembangan dan pertumbuhan ABK, meskipun pada awalnya merasa iri dan minder karena memiliki ABK.

e. Dampak Rasa Percaya Diri Orang Tua dalam Peran Orang Tua

Apabila orang tua merasa kompeten dalam peran orang tua mereka, sikap terhadap anak dan perilaku mereka lebih positif dibandingkan dengan orang tua yang merasa kurang percaya diri dan ragu-ragu. Memiliki citra diri yang baik dapat membantu individu mengatasi ABK dengan lebih efektif. Namun penolakan diri orang tua berkontribusi terhadap kegagalan pengobatan ABK (Selvi & Sudarji, 2017). Jika orang tua tidak memihak salah satu anak dibandingkan anak lainnya, hal ini menunjukkan bahwa mereka percaya diri dengan kemampuannya dalam mengelola ABK.

f. Kemampuan dan Keinginan Menyesuaikan Diri

Hurlock berpendapat dalam (Selvi & Sudarji, 2017) bahwa pandangan optimis terhadap kehidupan dan kemampuan beradaptasi pada diri sendiri dan orang lain merupakan tanda penerimaan bersyarat. Ketiga subjek beradaptasi dengan baik di rumah barunya, dan penduduk setempat sepertinya senang jika ada ABK di sekitarnya. Hal ini merupakan dorongan besar bagi upaya perluasan dan peningkatan ABK.

g. Alasan Memiliki Anak

Menurut Hurlock, (1996) sebagian orang tua mengharapkan memiliki anak yang banyak. Hal ini menjadi alasan orang tua lebih menerima kelahiran anak apapun kondisi dan keadaannya. Seorang anak yang lahir diharapkan menjadi keturunan yang akan meneruskan generasi orang tuanya, sehingga menjadi alasan orang tua harus memiliki anak. Ketiga subjek menaruh harapan yang tinggi terhadap anaknya meskipun anaknya memiliki keterbelakangan. Keterbelakangan ini menjadikan orang tua termotivasi agar menjadi wadah pendidikan pertama yang baik, memberikan pelayanan maksimal, dan memberikan kasih sayang penuh.

4. Strategi pengasuhan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus

Strategi berikut digunakan saat menangani anak berkebutuhan khusus, berdasarkan temuan wawancara dengan tiga subjek orang tua:

 - a. Perlindungan Khusus Bagi ABK

Sudah menjadi kewajiban orangtua untuk menjamin keselamatan anak-anaknya. Tujuan perlindungan anak adalah untuk menjamin keselamatan anak serta melindungi dan memenuhi hak-haknya. Dengan melakukan hal ini, mereka memastikan bahwa anak-anak mereka aman dari bahaya dan dapat berkembang menjadi manusia yang unik (M. Y. Harahap & Siregar, 2021). Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek memiliki cara yang sama terhadap perlindungan terhadap ABK yaitu dengan selalu mengawasi setiap kegiatan ABK. Untuk subjek ibu YH dan pasangannya memberikan guru khusus untuk menjamin perlindungan anaknya di sekolah. Dua subjek lainnya ibu EM dan RI hanya memberikan masukan kepada guru biasa untuk memberikan perlindungan kepada anaknya. Hal ini dikarenakan dua subjek dan pasangannya hanya seorang petani sehingga tidak memiliki biaya tambahan untuk menyewa guru khusus bagi anaknya.
 - b. Memenuhi kebutuhan anak akan makanan dan gizi yang sehat

Yang dimaksud dengan makan bergizi adalah makanan yang tidak hanya memberikan bahan bakar bagi tubuh; itu juga meningkatkan kesehatan dan membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Menurut J. S. Harahap, (2024) hendaknya orang tua memprioritaskan kesehatan dan gizi anaknya, terutama yang berkebutuhan khusus. Tanggapan orang-orang yang diwawancarai menunjukkan bahwa mereka sangat peduli terhadap gizi anak-anak mereka dan bahwa mereka secara ketat menerapkan peraturan yang melarang ngemil di waktu-waktu tertentu. Orang tua selalu memastikan anak-anaknya makan sebelum sekolah dan mengawasi mereka saat membeli makanan ringan. Hal ini untuk memastikan ABK mendapatkan nutrisi yang dibutuhkannya untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.
 - c. Memberikan pendidikan, pengawasan, dan pelatihan kepada anak

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan, pengawasan dan pelatihan yang baik untuk anaknya. Anak-anak diberikan pendidikan dan pelatihan agar mampu mengatasi keterbatasannya sehingga menjadi insan yang mandiri dan berguna bagi kehidupan sekitarnya (Satwika et al., 2019). Berdasarkan hasil wawancara ibu YH bahkan rela mengeluarkan uang lebih untuk menyewa guru khusus di sekolah agar mampu mengasah kelebihan anaknya dibalik keterbelakangannya. Selain itu, di rumah anaknya diberikan pelatihan ulang terhadap apa yang diperoleh di sekolah sehingga mampu mencapai kemampuan optimal anak dengan tidak memaksakan kondisi anak. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan ibu EM dan RI yang memberikan pelatihan untuk hal-hal kecil dan memberikan pelatihan kembali di rumah terhadap apa yang diperoleh di sekolah.
 - d. Memberikan dukungan dan motivasi kepada anak

Motivasi dan dukungan menjadi dua hal penting dalam memberikan dukungan psikis pada anak. Sehingga anak merasa keberadaannya diterima dan daya tumbuh kembang anak menjadi berkembang pesat. Selain itu, motivasi dan dukungan akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak untuk menggapai tujuannya melalui inspirasi-inspirasi yang diberikan orang tua (Safitri et al., 2022). Sesuai dengan hasil wawancara ketiga subjek selalu memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap ABK.

Dukungan ini menjadikan keberadaan ABK sama seperti anak normal lainnya. Sehingga ABK merasa mampu menjalani kehidupan sama seperti anak normal lainnya.

SIMPULAN

Orang tua menerima anak yang berkebutuhan khusus melalui berbagai fase, termasuk penolakan, kemarahan, harapan, dan depresi, sebelum akhirnya menerima. Penerimaan orang tua terhadap ABK tidak terlepas dari berbagai aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor penerimaan terhadap ABK mendorong orang tua untuk memiliki strategi dalam mengasuh dan memberikan pelayanan terhadap ABK. Ketiga subjek hampir memiliki cara yang sama dalam pengasuhan terhadap ABK, namun terdapat perbedaan pada fasilitas yang diberikan. Subjek YH mampu memberikan fasilitas penuh sedangkan subjek EM dan RI hanya mampu memberikan fasilitas sebisanya. Dukungan dan peran orang tua dalam pengasuhan terhadap ABK sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua mampu memenuhi kewajibannya atas hak-hak anak.

REFERENSI

- Ahmad Muntakhib, T. (2023). Model Pendidikan Inklusi Di Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 194.
<https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/1578/641>
- Bakar, A. A., & P.Chelvanathan, I. Y. A. K. (2023). Problem Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Tunjung Jatilawang Banyumas). Skripsi. *Journal of Engineering Research*.
- bidin A. (2017). Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Autis Untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Autis. *Management System*, 4(1), 9-15.
- Gumilang, R. M., & Irnawati. (2022). Cultural Dimensions of Parental Acceptance of Children with Special Needs. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10(1), 110-124.
- Harahap, J. S. (2024). Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Merespon Sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang Dengan Baik. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling ...*, 5(1), 40-49.
<https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/101%0Ahttps://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/download/101/64>
- Harahap, M. Y., & Siregar, A. M. (2021). Perlindungan Hukum Anak Berkebutuhan Khusus Saat Pandemi Covid-19 Sesuai Perspektif Hukum Islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 9(2), 574.
<https://doi.org/10.30868/am.v9i02.2059>
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga*.
- Normasari, E., Fitriawanawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133-139. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>
- Raeburn, G. D. (2019). Death and dying. *The Routledge History of Emotions in Europe: 1100-1700*, 200-215. <https://doi.org/10.4324/9781315190778-18>

- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>
- Selvi, & Sudarji, S. (2017). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme. *Psibernetika*, 10(2), 70-80. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1043>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam Paud. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208. <file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article Text-1336-1-10-20200728.pdf>
- Sindi, N. W., & Syafrudin, U. (2023). Parents ' Experience Caring for Children with Special Needs Down Syndrome : Phenomenology Qualitative Research Study Abstrak. 4(1), 25-29.
- Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2020). Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual dan Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Autism di SKh Madina Kota Serang-Banten). 3(1).
- Umar, M. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 108-139. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>
- Umila, Andriani, Rulita, R., & Septiyani, S. H. dan. (2023). Penerimaan Orang Tua Terhadap Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD. 3(1), 79-90.